

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak kerbau lumpur (*Bubalus bubalis*) merupakan salah satu komoditas peternakan di Indonesia yang potensial dalam menghasilkan daging dan susu. Kebutuhan masyarakat akan daging tiap tahunnya terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya populasi penduduk Indonesia. Peranan ternak kerbau cukup signifikan dalam menunjang program swasembada daging, dilihat dari jumlah populasi kerbau sebanyak 2,2 juta ekor dan dihasilkan produksi daging sebesar 46 ribu ton atau sebesar 2% dari jumlah produksi daging nasional, sedangkan kontribusi daging kerbau sebesar 19% (Ditjenak, 2012).

Populasi ternak kerbau di Sumatera Barat terjadi peningkatan setiap tahunnya, sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat terlihat bahwa populasi ternak kerbau di Sumatera Barat pada tahun 2015 sebanyak 121.939 ekor dan pada tahun 2016 sebanyak 123.129 ekor (BPS, 2016). Kabupaten Agam merupakan salah satu wilayah dengan jumlah populasi kerbau tertinggi di Sumatera Barat. Hal ini sesuai dengan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2018) populasi kerbau di Kabupaten Agam yaitu pada tahun 2016 sebanyak 21.519 ekor (BPS, 2018). Sedangkan di Kecamatan Lubuk Basung merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah populasi kerbau tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebanyak 2.804 ekor (Kecamatan Lubuk Basung dalam angka, 2018)

Kerbau yang produktif ditandai oleh tampilan produksi dan reproduksi yang optimal, sehingga kedua faktor ini merupakan hal yang sangat penting diperhatikan agar usaha ternak kerbau dapat berkembang dengan baik (Chaiklun

et al., 2012). Menurut Gerli. dkk (2013), kualitas kerbau Indonesia pada umumnya mengalami kemunduran, sebagai akibat penurunan mutu genetik dan faktor lain seperti manajemen pemeliharaan yang kurang tepat.

Indikator penilaian produktivitas dapat dilihat berdasarkan parameter tubuh ternak tersebut Jaelani et al., (2013). Ukuran tubuh kerbau merupakan salah satu indikator produktivitas ternak yang dapat diamati dan dinilai berdasarkan ukuran linear tubuh kerbau yang meliputi lingkaran dada, tinggi badan, lebar pinggul dan panjang badan. Praharani dan Triwulanningsih (2008) menyatakan bahwa rata-rata ukuran tubuh ternak di suatu daerah mengindikasikan bibit yang tersedia yang dapat digunakan sebagai dasar ukuran standar bibit di wilayah tersebut.

Di samping itu, informasi mengenai ukuran tubuh ternak kerbau lumpur lebih sedikit dibandingkan sapi. Pengamatan dan penilaian ukuran tubuh ternak yang dilakukan dengan baik sangat membantu peternak dalam memonitor pertumbuhan secara benar (Payne, 1990 dan Erat, 2011). Oleh sebab itu untuk mengetahui pertumbuhan tubuh kerbau lumpur yang dipelihara di Kecamatan Lubuk Basung dilakukan penelitian **“Ukuran-ukuran Tubuh Kerbau Lumpur (*Bubalus bubalis*) di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana ukuran- ukuran tubuh kerbau lumpur yang dipelihara di Kecamatan Lubuk Basung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ukuran-ukuran tubuh kerbau lumpur yang dipelihara di Kecamatan Lubuk Basung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi mengenai ukuran-ukuran tubuh kerbau lumpur yang dipelihara di Kecamatan Lubuk Basung bagi peneliti, peternak dan juga sebagai dasar dalam penyusunan program pembibitan dan pengembangan produktivitas ternak kerbau lumpur di daerah ini oleh Dinas pertanian atau instansi terkait untuk masa yang akan datang.

